

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode Pembelajaran Kooperatif

Sebelum membahas metode pembelajaran kooperatif, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti metode. Di bawah ini beberapa definisi tentang metode kooperatif, yaitu :

Metode kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹

Metode kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk bentuk yang lebih di pimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.² Dengan kata lain metode belajar yang menuntut kerja sama siswa dalam kelompok belajarnya dengan kemampuan yang berbeda. Bekerja dalam sebuah kelompok yang terdiri dari tiga atau lebih anggota pada hakikatnya dapat memberikan daya dan manfaat sendiri. Melalui kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif, individual dan dapat menghasilkan energi yang positif. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

37. ¹ Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta:Yuma Pustaka, 2010), h.

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 54.

metode kooperatif yaitu metode belajar yang menuntut siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dengan kemampuan yang berbeda. Jadi dapat di tegaskan bahwa metode kooperatif adalah suatu cara yang di gunakan dalam belajar mengajar, dimana siswa diberi kesempatan untuk saling membantu dalam mencapai tujuan bersama dengan tujuan yang positif.

Pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia muda yang belum sempurna yang masih tumbuh dan berkembang, dipersiapkan ditumbuh kembangkan menjadi manusia yaitu manusia seutuhnya.³ Lembaga pendidikan adalah suatu lembaga yang bertujuan mengembangkan potensi manusia yang dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat.⁴ Metode pembelajaran kooperatif *numbered heads together* merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini di kembangkan oleh Spenser Kagan. Model ini mengacu pada belajar kelompok siswa masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Numbered heads together merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa

³ Dwi Siswoyo dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 79.

⁴ Daryanto dkk., *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 19.

yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.⁵ Pada umumnya *numbered heads together* digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Langkah-langkah penerapan metode kooperatif tipe *numbered heads together* yaitu :

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai
2. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau awal
3. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor atau nama
4. Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok
5. Guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab. Jawaban salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru merupakan wakil jawaban dari kelompok
6. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada akhir pembelajaran
7. Guru memberikan tes /kuis kepada siswa secara individual

⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 107-108.

8. Guru memberi penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.⁶

Metode pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dalam kondisi untuk saling bekerja, saling bergantung satu sama lain. atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif dan belajar untuk menghargai satu sama lain. Maka, untuk dapat merealisasikan hal tersebut dalam metode *cooperative learning* di bentuk kelompok kooperatif yang heterogen, yang berfungsi untuk penerimaan yang bisa terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun tidak kemampuan, aktifitas ini juga dapat mendorong siswa untuk berpikir dalam suatu tim dan berani tampil mandiri.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* terhadap siswa yang kurang termotivasi dalam belajar:

Kelebihan

- 1) Setiap murid menjadi siap.
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai
- 4) Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal

⁶ Mulyo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), h. 245.

- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.⁷
- 6) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- 7) Memperbaiki kehadiran.
- 8) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
- 9) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- 10) Konflik antara pribadi berkurang.
- 11) Pemahaman yang lebih mendalam.
- 12) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- 13) Hasil belajar lebih tinggi.
- 14) Nilai-nilai kerja sama antar siswa lebih teruji.
- 15) Kreatifitas siswa termotivasi dan wawasan siswa berkembang

Kekurangan

- 1) Adanya kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.⁸
- 3) Tidak terlalu cocok di terapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama
- 4) Tidak semua anggota kelompok di panggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.⁹

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan

⁷ Aris Shoimin, *op. cit.*, h. 108-109.

⁸ [Httprepo.iain.tulungagung.ac.id/59052/ABSTRAK.pdf](http://prepo.iain.tulungagung.ac.id/59052/ABSTRAK.pdf) di unduh pada tanggal 10 April 2018.

⁹ Aris Shoimin, *op. cit.*, h. 109.

perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.¹⁰

2. Pengertian Motivasi Belajar Fiqih

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.¹¹

Menurut Mc.Donald motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu dapat berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Oleh karena seseorang mempunyai tujuan dalam aktivitasnya, maka seorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan, kebutuhan filosofis, kebutuhan perasaan aman, kebutuhan sosial, berbagi simbol-simbol status dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Menurut McClelland mengemukakan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (N.Ach) yang menyatakan motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan

¹⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS Group, 2011), h. 25.

¹¹ Mulyo Rahardjo, *loc. cit.*

prestasi, keinginan untuk melaksanakan tugas, menguasai, mengatasi kendala-kendala, mencapai performa puncak untuk diri sendiri, mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain dan meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.¹²

Belajar adalah kegiatan yang berproses dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari makhluk lainnya, karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.¹³ Belajar merupakan suatu perubahan dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa sesuatu perubahan pada individu-individu yang belajar, Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian harga diri, minat, watak penyesuaian diri. Dengan demikian bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya.¹⁴

¹² Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 229-230.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 55-56.

¹⁴ Kompri, *op.cit.*, h. 218-219.

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang di kemukakan oleh Santrock yaitu:

- 1) Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan suatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan) misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik
- 2) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri) misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan.¹⁵

Bila anak belajar dengan semangat yang tinggi, tanpa diperintah ia telah melakukan belajar sendiri baik di rumah, di sekolah, pada waktu istirahat, maka pendidik atau guru selalu menggambarkan inilah anak sekolah yang baik. Bagaimana itu semua terjadi, seorang pengajar biasanya hanya memberikan rangsangan-rangsangan sehingga anak mau belajar, tetapi seorang pendidik yang benar maka ia akan mendalami bagaimana dunia anak, dan menjadikan anak belajar tanpa beban tetapi atas dasar dorongan dari dirinya sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau kegiatan peserta didik dalam menerima, merespons, serta menganalisa bahan-bahan atau materi pelajaran yang telah disajikan oleh guru yang berakhir pada perubahan sikap dan tingkah laku dan kemampuan yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Belajar adalah kebutuhan bagi setiap orang tanpa belajar seseorang tidak akan mengerti bagaimana

¹⁵ *Ibid.*, h. 232.

menjalani hidup dan tidak akan mengerti bagaimana memaknai hidup dengan baik, seiring dengan kebutuhan individu yang selalu belajar. Sebelum belajar, peserta didik hendaknya memulai dengan mensucikan hatinya dari sifat-sifat tercela, sebab proses belajar mengajar adalah termasuk ibadah dan ibadah memerlukan kesucian hati. Peserta didik hendaknya berorientasi bahwa belajar adalah dalam rangka memperbaiki dan menghiiasi jiwanya dengan sifat-sifat mulia.¹⁶

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bidang studi pengajaran agama islam, didalamnya terdapat ilmu yang mempelajari tentang keyakinan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta ada hubungannya dengan orang lain (masyarakat) untuk menjadi lebih baik dalam menjalani hidup sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat sosial di sekitarnya. Fiqih secara etimologi artinya memahami sesuatu secara mendalam, sedangkan fiqih secara terminologis fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci. Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam lingkungan/kalangan ulama islam. Jadi Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan, membahas, memuat hukum-hukum islam yang bersumber pada alquran dan Sunnah dan dalil-dalil syari' yang lainnya setelah diformulasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah ushul fiqih.¹⁷

¹⁶ Ali Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKP12 Universitas Wahid Hasyim, 1999), h.121-122.

¹⁷ Zakiah Daradjat dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 78.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar fiqih adalah hasil yang telah di capai dalam suatu proses atau kegiatan peserta didik dalam menerima, merespon, serta menganalisa bahan atau materi pelajaran yang berakhir pada perubahan sikap atau tingkah laku dalam usaha sadar yang berupa bimbingan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikan agama islam sebagai suatu pandangan hidup agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Adapun maksud motivasi belajar Fiqih pada penelitian ini adalah motivasi belajar yang telah dicapai dan proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih pada nilai raport siswa.

3. Teknik Evaluasi Belajar

Evaluasi merupakan bagian yang integral dari pendidikan/pengajaran, sehingga perencanaan/penyusunan, pelaksanaan dan penggunaannyapun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan/pengajaran. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.¹⁸ Prestasi merupakan hal yang sangat penting saat ini, bahkan masih dianggap sebagai ukuran berhasil tidaknya anak. Prestasi akan menentukan langkah anak selanjutnya, seperti dalam pemilihan sekolah lanjutan, patokan seorang anak dalam mendapatkan sekolah lanjutan yang baik atau tidak mutlak di dasarkan prestasi sekolah yang di capainya di tingkat pendidikan sebelumnya.

¹⁸ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), h. 279.

Penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap hasil belajar siswa, dengan evaluasi guru juga dapat mengetahui prestasi atau kemajuan siswa, sehingga dapat bertindak yang tepat. Evaluasi juga dapat menggambarkan kemajuan prestasinya, hasil rata-ratanya, dan juga dapat menjadi bahan umpan balik bagi guru sendiri. Jadi evaluasi di gunakan terhadap penilaian kemajuan peserta didik ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik membu an alat evaluasi pengajaran. Adapun alat untuk mengadakan evaluasi dalam belajar mengajar pada dasarnya dapat di bagi dalam dua kelompok yaitu tes dan non tes.

Adapun tujuan evaluasi menurut Muhibbinsyah adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya
2. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penetap apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya
3. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar, hal ini berarti dengan evaluasi guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cermin usaha yang tidak efisien

4. Untuk mengetahui hingga sejauhmana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.¹⁹
5. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar (PBM). Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan. Guru seyogyanya mengganti metode tersebut atau mengkombinasikannya dengan metode lain yang serasi.²⁰

Disamping memiliki tujuan evaluasi belajar juga memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi administrasi untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku raport
- b. Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan
- c. Fungsi diagnostic untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan)
- d. Sumber daya BP untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP)
- e. Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat peruses belajar mengajar (PBM).

¹⁹ Muzdalifah, *loc. cit.*

²⁰ *Ibid.*, h. 280.

Evaluasi juga mengandung fungsi psikologis yang cukup signifikan bagi siswa maupun bagi guru dan orang tuanya. Bagi siswa, penilaian guru merupakan alat bantu untuk mengatasi kekurangmampuan atau ketidakmampuannya dalam menilai kemampuan dan kemajuan dirinya sendiri, siswa memiliki *self consciousness* (kesadarannya yang lugas mengenai eksistensi dirinya), dan juga *metacognitive* (pengetahuan yang benar mengenai batas kemampuan akalnya sendiri). Dengan demikian siswa diharapkan mampu menentukan posisi dan statusnya secara tepat diantara teman-teman dan masyarakatnya sendiri.²¹

Bagi orang tua atau wali siswa, dengan evaluasi siswa itu kebutuhan akan pengetahuan mengenai hasil usaha dan tanggung jawabnya mengembangkan potensi anak akan terpenuhi. Pengetahuan seperti ini dapat mendatangkan rasa pasti kepada orang tua dan wali siswa dalam menentukan langkah-langkah pendidikan lanjutan bagi anaknya. Sedangkan bagi guru sendiri (sebagai evaluator), hasil evaluasi prestasi tersebut dapat membantu mereka dalam menentukan sikap. Di samping itu, evaluasi prestasi belajar sudah tentu juga berfungsi sebagai sarana pemenuhan ketentuan konstitusional UUSPN/1989 Bab XII Pasal 43 yang berbunyi “ terhadap kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik dilakukan penilaian.”²²

Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki sisi individualitas hidup dalam dan dengan kelompok sosial. Kelompok manusia itu merupakan gejala universal, manusia tidak mungkin hidup tanpa kelompok justru kelompok

²¹ *Ibid.*, h. 281.

²² *Ibid.*, h. 281-282.

sosiallah yang menjadikan manusia dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana wajarnya.²³

Manusia dapat saling asah dan asuh (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, serta sebagai latihan hidup di masyarakat. Sedangkan proses belajar mengajar sangat menentukan peningkatan kualitas hasil belajar. Perolehan hasil belajar berupa nilai-nilai dan keterampilan tertentu terukur melalui proses dan hasil belajar. Guna menopang tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh, mesti dilakukan inovasi dalam proses pembelajaran.

Terwujudnya *active learning* dalam kelas diawali dari cara guru menata pembelajaran dengan inovatif. Keterlaksanaan pembelajaran yang baik di mulai dari kepiawaian guru membangkitkan motivasi peserta didik, guru memotivasi dan membangun serta menyelaraskan atau memperluas skema/pengetahuan dasar yang dimiliki peserta didik baik yang berkaitan dengan intelektualitas, personal, sosial, emosional dan kultural.²⁴ Belajar dilakukan dengan niat yang benar dilaksanakan dengan baik dan mencapai hasil atau prestasi yang gemilang adalah sebuah harapan yang diinginkan oleh

²³ Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan*, (Kudus: STAIN, 2009), h. 68.

²⁴ Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional*, (Semarang: CV. Presisi Cipta Media, 2015), h. 63 -64.

semua orang, semua anak sekolah. Dengan niat yang benar berarti ia belajar memang dilakukan dengan sepenuh hati bukan karena diperintah, bukan karena dijadwal atau karena dihukum. Belajar dilaksanakan dengan baik maka seorang anak akan melakukan belajar dengan usaha-usaha yang dapat dilakukan semua orang tidak curang, tidak merugikan orang lain. Mencapai hasil yang gemilang bahwa dengan belajar akan memperoleh hasil, hasil yang diperoleh benar-benar adalah disebabkan kegiatan belajar bukan karena yang lain.²⁵

Tugas utama guru sebagaimana ditetapkan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional kita adalah mengajar. Secara singkat mengajar adalah kegiatan yang menyampaikan materi pelajaran, melatih keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut kepada siswa, agar kegiatan mengajar ini diterima oleh para siswa, guru perlu berusaha membangkitkan gairah dan minat belajar mereka. Kebangkitan gairah para siswa akan mempermudah guru dalam menghubungkan kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar.²⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan, guru harus memberikan kebebasan siswanya untuk lebih banyak bekerja sama dalam kelompok belajarnya dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran. Siswa di ajak berunding menentukan apa yang akan/ di pelajari dan bagaimana langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

²⁵ Kompri, *op. cit.*, h. 236.

²⁶ Muzdalifah, *loc. cit.*

Disini pendapat anak akan di hargai dan di pertimbangkan. Dengan demikian sekolah di jadikan suatu masyarakat tempat siswa mempraktekan hak dan kewajiban anggota masyarakat, sehingga hubungan antar siswa hendaknya di pentingkan dalam sekolah. Sehingga disinilah tujuan pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* terhadap motivasi belajar Fiqih siswa kelas VIII itu di laksanakan untuk menunjang tercapainya motivasi dan prestasi belajar Fiqih. Penerapan dan pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar anak. Dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* yang cara penyampaiannya secara komunikatif dan bervariasi akan membuat anak tidak tampak bosan dan jenuh, sehingga akan memotivasi anak untuk sungguh-sungguh dalam belajar dan secara otomatis, akan meningkatkan prestasi belajarnya pula.

Motivasi sangat diperlukan, motivasi sangat menentukan tingkat berhasil/gagalnya perbuatan belajar siswa, tanpa adanya motivasi kiranya akan sulit untuk berhasil sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak mungkin melakukan aktifitas belajar.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam hal ini peneliti menegaskan bahwa penelitian yang berjudul Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* Terhadap Motivasi Belajar Fiqih siswa kelas VIII MTs. Hasan Kafrawi Pancur, Mayong, Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018 telah di kukuhkan beberapa jurnal di bawah ini :

1.) **Artikel Karya Roni Dudung Paembonan, Abd. Hamid, Sutji Rochaminah** yang berjudul “ Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam jurnal Untad.ac.idjurnalindex, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penarikan kesimpulan logika matematika di kelas X SMA GPID Palu “ Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang desainnya mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penarikan kesimpulan logika matematika dengan mengikuti fase-fase sebagai berikut: (1) fase penyampaian tujuan dan pemotivasian siswa, (2) fase penyajian informasi, (3) fase pengorganisasian kelompok belajar dan penomoran, (4) fase pengajuan pertanyaan/masalah, (5) fase berpikir bersama, (6) fase menjawab.²⁷

2.) **Artikel Karya Abdul Gani Guru SMPN Salomekko** yang berjudul “ Pengaruh model pembelajaran dan persepsi tentang matematika terhadap minat dan Hasil belajar matematika siswa smp Negeri di kecamatan salomekko Kabupaten bone dalam jurnal Unm.ac.idJDMarticleview, “siswa yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan siswa yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (3) Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika,

²⁷ Roni Dudung Paembonan, Abd. Hamid, Sutji Rochaminah yang berjudul ” Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penarikan kesimpulan logika matematika di kelas X SMA GPID Palu., <http://jurnal.untad.ac.idjurnalindex.phpJEPMTarticleview32352290> (diakses tanggal 15 Januari 2018).

siswa yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan siswa yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (4) Apakah ada perbedaan minat belajar matematika, siswa yang memiliki persepsi positif dengan siswa yang memiliki persepsi negatif tentang matematika (5) Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memiliki persepsi positif dengan siswa yang memiliki persepsi negatif tentang matematika. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Salomekko tahun pelajaran 2014-2015 di Kabupaten Bone.²⁸

3.) **Artikel Karya Cempaka Prawitasari Lumentut, M. Tawil Made Ali, Muh. Hasbi** yang berjudul “ Peningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 14 Palu pada materi perkalian faktor bentuk aljabar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* berbantuan blok aljabar dalam jurnal Untad ac.idjurnalindex, “ Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yakni perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *NHT* berbantuan blok aljabar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 14 Palu pada materi perkalian faktor bentuk aljabar, dengan fase sebagai berikut: 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) menyajikan informasi, 3)

²⁸ Abdul Gani Guru SMPN Salomekko yang berjudul “ *Pengaruh model pembelajaran dan persepsi Tentang matematika terhadap minat dan Hasil belajar matematika siswa SMP Negeri di kecamatan salomekko Kabupaten bone* <http://ojs.unm.ac.id/JDMarticleview1700pdf13> (diakses tanggal 15 Januari 2018).

penomoran (*numbering*), 4) pengajuan pertanyaan (*questioning*), 5) berpikir bersama (*heads together*), 6) pemberian jawaban (*answering*), dan 7) pemberian penghargaan.²⁹

4.) **Artikel Karya Femmy Kawuwung FMIPA Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Manado** yang berjudul “ profil guru, pemahaman kooperatif NHT, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi di smp kabupaten minahasa utara “ *Numbered heads Together* (NHT) dalam jurnal Uin-Malang.ac.id, suatu strategi pembelajaran dengan cara setiap peserta didik diberi nomor, kemudian dibuat suatu kelompok selanjutnya guru memanggil nomor peserta didik sebagai ganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas. Strategi pembelajaran NHT mengedepankan aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari beberapa sumber belajar yang akhirnya untuk dipresentasikan di depan kelas. Arends (2007) mengemukakan tentang sintaks pembelajaran kooperatif NHT yang terdiri dari: 1) penomoran (*numbering*), tahap ini guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok atau tim beranggotakan tiga hingga lima orang dan memberikan mereka nomor dengan nomor yang berbeda, 2) Pengajuan pertanyaan (*questioning*), tahap ini guru mengajukan pertanyaan pada peserta didik, 3) berpikir bersama (*head together*), tahap ini peserta didik berpikir bersama

²⁹ Cempaka Prawitasari Lumentut, M. Tawil Made Ali, Muh. Hasbi yang berjudul “ Peningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 14 Palu pada materi perkalian faktor bentuk aljabar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan blok aljabar <http://jurnal.untad.ac.id/jurnalindex.php/JEPMT/article/view/File83036587> (diakses tanggal 15 Januari 2018).

dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban tersebut, dan 4) Pemberian jawaban (*answering*), tahap ini guru menyebut satu nomor dan peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari setiap kelompok mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas. Survey menunjukkan 93,54% guru yang belum mengenal dan memahami pembelajaran kooperatif NHT.³⁰

C. Kerangka Pikir

Kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Hasan Kafrawi, Pancur Mayong Jepara merupakan suatu program yang sangat penting dalam mengembangkan kualitas dan mutu pendidikan di lembaga tersebut, karena dengan adanya pembelajaran metode kooperatif tipe *numbered heads together* terhadap motivasi belajar Fiqih siswa suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan menambah pengetahuan/wawasan bagi siswa dan guru. Adapun tujuan dalam madrasah tersebut yaitu, peserta didik mampu memahami ilmu agama islam yang sesuai dengan ajaran alquran dan hadits nabi dengan cara yang menyenangkan untuk bertukar pendapat. Dari tujuan pendidikan di madrasah tersebut diharapkan peserta didik tidak merasa canggung/minder untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk terus belajar.

³⁰ Femmy Kawuwung FMIPA Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Manado yang berjudul “ *profil guru, pemahaman kooperatif nht, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi di smp kabupaten minahasa utara*, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/bio/article/viewFile/1693/Pdf> (diakses tanggal 15 Januari 2018)

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Fraenkel dan Wallen hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang di ajukan dalam penelitian. Hipotesis belum tentu benar benar tidaknya suatu hipotesis tergantung hasil pengujian dari data empiris.³¹

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ha (Hipotesis kerja) : Metode pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar Fiqih siswa kelas VIII MTs. Hasan Kafrawi tahun pelajaran 2017/2018.
2. Ho (Hipotesis Nol) : Metode pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* tidak mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar Fiqih siswa kelas VIII MTs. Hasan Kafrawi tahun pelajaran 2017/2018.

³¹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2012), h. 13.